

**Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Bumi Dunia Terhadap Indeks
Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2010-2020**

Linda Listari¹, Febriyanto², Sri Retnaning Rahayu³
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Metro

Abstrak

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan akhir tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, perkembangannya cenderung berfluktuatif disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020. 2) Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020. 3) Untuk mengetahui pengaruh harga minyak bumi dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020. 4) Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian konklusif yang bersifat kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di BEI dari bulan Januari-Desember 2010 sampai bulan Januari-Desember 2020. Populasi pada penelitian ini berjumlah 132 bulan yaitu pada bulan Januari-Desember 2010 sampai dengan Desember 2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 11 yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa 1) Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 3) Variabel Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi, kurs, dan Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Kurs, Harga Minyak Bumi Dunia

Abstract

The development of the Composite Stock Price Index at the end of the year from 2010 to 2020 tends to fluctuate due to several factors. Factors that influence the Composite Stock Price Index are inflation, exchange rates and world oil prices. The objectives of this research are 1) To determine the effect of inflation on the Composite Stock Price Index on the BEI for 2010-2020. 2) To determine the effect of exchange rates on the Composite Stock Price Index on the IDX for 2010-2020. 3) To determine the influence of world oil prices on the Composite Stock Price Index on the BEI for 2010-2020. 4) To determine the joint influence of inflation, exchange rates and world oil prices on the Composite Stock Price Index on the BEI for 2010-2020. This research is a type of conclusive research that is quantitative in nature. The population in this study is monthly Composite Stock Price Index (IHSG) data recorded on the IDX from January-December 2010 to January-December 2020. The population in this study was 132 months, namely January-December 2010 to December 2020. The samples in this study numbered 11, namely from 2010 to 2020. The data obtained was analyzed using

multiple linear regression equations, coefficient of determination, t test, and f test. Based on the results of the research and discussion, several conclusions can be drawn that 1) The inflation variable has no effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). 2) There is a positive and significant influence between the exchange rate on the Composite Stock Price Index (IHSG). 3) The World Petroleum Price (ICP) variable has no effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). 4) There is a positive and significant influence between inflation, exchange rates and World Petroleum Prices (ICP) simultaneously or together on the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: *Composite Stock Price Index, Inflation, Exchange Rate, World Oil Prices*

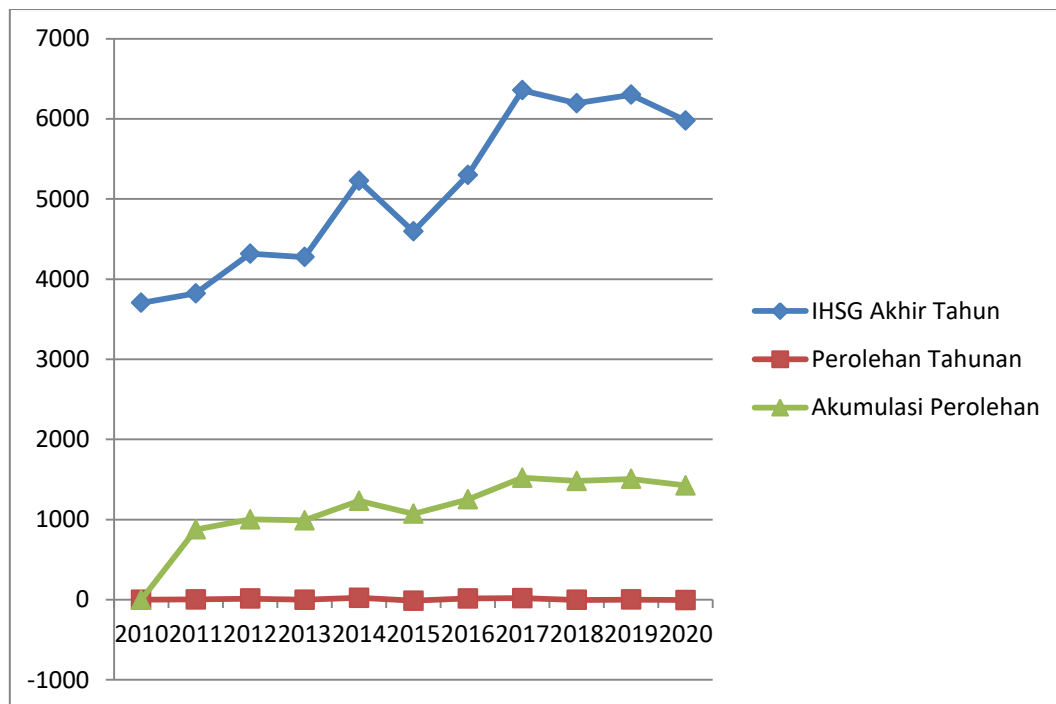
I. Pendahuluan

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara karena kemampuannya menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas. Pasar modal diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan nasional. Informasi pergerakan indeks harga saham, kinerja harga saham, laporan keuangan perusahaan, dan sebagainya, dimana data informasi tersebut dapat diperoleh melalui BEI (Bursa Efek Indonesia). Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga memiliki tingkat resiko yang harus ditanggung. Jika investasi di bursa efek tersebut dapat dikelola secara hati-hati maka akan mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Langkah yang perlu dilakukan dalam meminimalkan resiko berinvestasi di pasar modal, investor haruslah memahami investasi tersebut dengan baik. Menurut Astuty dan Permana (2020 : 220) Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index (IHSG)* merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish.

Indeks Gabungan yakni nilai yang dipakai berupa pengukuran kinerja gabungan dari total saham yang terdaftar di Bursa Efek. Indeks harga saham (IHS) yaitu dimana gambaran harga saham mengalami pergerakan. IHS berfungsi untuk analisa bursa yang dipakai untuk cermat dalam mengambil tindakan sewaktu melakukan transaksi saham. IHS hanya berlaku untuk saham perorangan atau individual, tetapi indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan gabungan semua saham yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Perkembangan Harga Saham dapat dilihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian pula sebaliknya. Berikut ini adalah data pergerakan IHSG tahun 2010-2020:



Gambar 1. Grafik Kinerja Indeks Saham Gabungan (IHS) Tahun 2010-2020 (Sumber: IDX, data diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa IHSG akhir tahun pada tahun 2010-2020 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 dan 2020 IHSG akhir tahun mengalami penurunan. Perolehan tahunan IHSG dalam persen pada tahun 2010-2020 bersifat fluktuatif sehingga nilai yang diperoleh tidak stabil. Akumulasi perolehan IHSG dalam persen pada tahun 2010-2020 cenderung mengalami kenaikan namun pada tahun 2013, 2015, 2018, dan 2020 akumulasi perolehan IHSG mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Kinerja Indeks Saham Gabungan (IHS) Tahun 2010-2020

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan (%)	Akumulasi Perolehan (%)
2010	3703,51	46,13	844,69
2011	3821,99	3,20	874,91
2012	4316,69	12,94	1001,10
2013	4274,18	-0,98	990,25
2014	5226,95	22,29	1233,28
2015	4595,01	-12,13	1071,58
2016	5296,71	15,32	1251,08
2017	6355,65	19,99	1521,19
2018	6194,50	-2,54	1480,08
2019	6299,54	1,70	1506,88
2020	5979,48	-5,09	1425,13

(Sumber: IDX diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan akhir tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, perkembangannya cenderung berfluktuatif disebabkan oleh beberapa faktor, pada penelitian ini diasumsikan faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia. IHSG terendah terdapat pada Tahun 2010 menyentuh angka Rp 3703,51.

Meningkat di tahun 2014 menyentuh di angka Rp. 5226,95. Di tahun 2015 jumlah harga IHSG turun sebesar Rp 4595,01. Kembali meningkat di tahun 2017 sebesar Rp. 6355,65. Kembali menurun di tahun 2020 sebesar Rp. 5979,48.

Perolehan tahunan IHSG pada tahun 2010 cukup tinggi sebesar 46,13 persen, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan menyentuh angka 3,20 persen. Pada tahun 2012 IHSG perolehan tahunan kembali mengalami kenaikan sebesar 12,94 persen. Pada tahun 2013, IHSG perolehan tahunan mengalami penurunan yang sangat drastis menyentuh angka -0,98 persen. Meningkatkan kembali di tahun 2014 menyentuh angka 22,29 persen. Menurun kembali pada tahun 2015 menyentuh angka -12,13 persen. Kembali meningkat pada tahun 2016-2017, kemudian menurun kembali pada tahun 2018 menyentuh angka -2,54 persen. Meningkatkan kembali pada tahun 2019 sebesar 1,70. Kemudian menurun kembali pada tahun 2020 menyentuh angka -5,09 persen.

Akumulasi perolehan IHSG pada tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2014 akumulasi perolehan IHSG mengalami penurunan menyentuh angka Rp 990,25. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 1233,28. Pada tahun 2015 kembali menurun. Pada tahun 2016-2017 kembali meningkat. Pada tahun 2018 kembali menurun menyentuh angka Rp 1480,08. Pada tahun 2019 kembali meningkat menyentuh angka Rp 1506,88. Kemudian pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan hingga menyentuh angka Rp 1425,13.

II. Kajian Teori

Aji dan Mukri (2020 : 6) “Inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang”. Tandelilin (2010:104) “Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium infalsi untuk kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya”.

Inflasi adalah kondisi yang dialami oleh sejumlah besar negara-negara di dunia. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. (Febriyanto : 2018)

Sartika (2017 : 289) menyatakan bahwa “Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu Negara. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan biaya terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan”.

Salim, dkk (2021: 20) menyatakan bahwa “Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa inflasi merupakan suatu keadaan melemahnya daya beli dan diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang. Dengan semakin tingginya

angka inflasi, maka perekonomian akan memburuk, hal ini akan berdampak pada turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang akan mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi tidak kompetitif.

Nilai tukar mata uang suatu negara atau sering disebut juga dengan kurs, pada dasarnya dapat dijadikan tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang relatif baik atau stabil, sebaliknya jika pertumbuhan nilai mata uang yang relatif kurang stabil dapat menunjukkan bahwa negara tersebut bisa dikategorikan kedalam negara dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Krisis finansial Asia ini disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersifat non ekonomi maupun ekonomi. Faktor non ekonomi lebih sering dianggap sebagai penyebab gejolak nilai tukar terhadap dolar.

Febriyanto (2015 : 156) menyatakan bahwa “Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya”.

Dewi (2020 : 13) menyatakan bahwa “Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lainnya. Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Definisi kurs atau nilai tukar juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor minyak dunia. Harga Minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia dan pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. *Indonesian Crude Price* (Harga Minyak Mentah Indonesia) yang selanjutnya disingkat ICP adalah nilai harga minyak mentah yang ditetapkan oleh pemerintah dengan formula dalam rangka pelaksanaan Kontrak Kerja Sama minyak bumi dan/atau gas bumi serta penjualan minyak mentah bagian Pemerintah (Febriyanto : 2016). ICP merupakan harga dasar minyak mentah yang digunakan dalam APBN dan merupakan harga rata-rata minyak mentah indonesia di pasar Internasional yang dipakai sebagai indikator penghitungan bagi hasil minyak. Sampai saat ini terdapat 50 jenis minyak mentah indonesia yang memiliki perbedaan harga sesuai dengan kualitas dan karakteristiknya”.

Wijaya (2020 : 199) menyatakan bahwa “Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *Light*, *Weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini cocok dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Kondisi yang terjadi adalah bahwa peningkatan harga minyak dunia dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kenaikan harga minyak dunia, akan menyebabkan Indonesia membeli minyak tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan pembayaran dalam bentuk dollar meningkat sehingga akan menyebabkan mata uang rupiah akan mengalami depresiasi”.

Dalimunthe dan Rosyidan (2016 : 23) menyatakan bahwa “Minyak bumi merupakan hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berupa fasa cair atau padat, termasuk aspal, lilin mineral, atau ozokerit, dan bitumin yang diperoleh dari proses penambangan, tetapi tidak termasuk batu bara atau endapan hidrokarbon lain yang berbentuk padat yang diperoleh dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan usaha dan minyak bumi. Pengolahan limbah minyak bumi merupakan proses

untuk mengubah karakteristik dan komposisi limbah minyak bumi untuk menghilangkan atau mengurangi sifat bahaya atau sifat racun”.

Purnomo (2017 : 4) menyatakan bahwa “Minyak bumi, dijuluki juga sebagai emas hitam. Bentuknya adalah cairan kental, berwarna cokelat gelap, atau kehijauan yang mudah terbakar, yang letaknya di lapisan atas dari beberapa area di kerak bumi. Minyak bumi terdiri dari campuran kompleks. Minyak bumi diambil dari sumur minyak di pertambangan-pertambangan minyak. Lokasi sumur-sumur minyak ini didapatkan setelah melalui proses studi geologi, analisis sedimen karakter dan struktur sumber, dan berbagai studi lainnya. Setelah itu, minyak bumi akan diproses di pengilangan minyak dan dipisah-pisahkan berdasarkan titik didihnya sehingga menghasilkan berbagai bahan bakar. Mulai dari bensin, minyak tanah sampai aspal dan berbagai kandungan kimia yang dibutuhkan untuk membuat plastik dan obat-obatan. Minyak bumi digunakan untuk memproduksi berbagai barang dan material yang dibutuhkan manusia”.

Haryata (2019 : 1) menyatakan bahwa “Minyak bumi merupakan cairan pekat yang berada di lapisan atas kerak Bumi. Untuk mendapatkannya, diperlukan berbagai studi geologi untuk menentukan lokasi sumur minyak. Selama ratusan tahun, minyak bumi telah membawa manfaat besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak melihat produk-produk yang berasal dari minyak bumi, baik yang berasal dari kilang minyak maupun dari produk petrokimia”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesis bahwa harga minyak bumi adalah kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian minyak bumi yang ditetapkan oleh pemerintah. Rachmadi (2020 : 3) “Saham merupakan tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan. Saham sendiri hanya berbentuk lembaran kertas yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai tanda keikutsertaan modal dan presentase kepemilikan perusahaan. Transaksi saham-saham di BEI akan direfleksikan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham yang naik menunjukkan pasar yang sedang bergairah, sedangkan penurunan indeks harga saham memperlihatkan pasar dalam keadaan lesu”. Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebuah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia (Febriyanto : 2022). Didalam IHSG ini terdapat semua saham-saham Indonesia yang sudah dikelompokkan menjadi perkelompoksub sektor”.

Basit (2020: 44) menjelaskan bahwa “Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan pergerakan harga saham yang berfungsi sebagai indikator pasar yang artinya pergerakan indeks-indeks menggambarkan kondisi pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market index*). Karena menggambarkan harga-harga saham, maka indeks pasar juga disebut indeks harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *composite stock price index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks”.

Suryanto (2017: 3) menjelaskan bahwa “IHSG (Jakarta Composite Indeks, JCI, atau JSX Composite) merupakan hasil perhitungan dari harga seluruh saham yang tercatat dengan dipengaruhi oleh faktor besarnya nilai kapitalisasi pasar suatu saham. Nilai kapitalisasi pasar itu sendiri adalah nilai seluruh saham yang dihitung berdasarkan harga yang terakhir, dan nilai dasar adalah merupakan nilai yang dihitung berdasarkan harga perdana masing-masing saham (Hin, 2001). IHSG menunjukkan pergerakan semua harga saham yang tercatat di BEI, baik saham biasa dan saham preferen. Namun tidak berarti jika IHSG naik maka nilai semua saham di BEI juga ikut naik. Ini karena IHSG merupakan rata-rata tertimbang berdasarkan kapitalisasi seluruh saham. Karena rata-rata tertimbang, maka saham yang berkapitalisasi besar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap IHSG dibandingkan saham yang berkapitalisasi pasar kecil”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai

tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian konklusif yang bersifat kuantitatif. Menurut Yulianto, dkk (2018 : 20) penelitian konklusif didesain untuk membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan, mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik dalam memecahkan masalah. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data melalui ICMD (*Indonesian capital market directory*), dengan input data tahun 2010-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel secara non-probabilitas dimana sampel dipilih berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakter anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang memounyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:148). Populasi pada penelitian ini adalah data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di BEI dari bulan Januari-Desember 2010 sampai bulan Januari-Desember 2020. Populasi pada penelitian ini berjumlah 132 bulan yaitu pada bulan Januari-Desember 2010 sampai dengan Desember 2020. Jumlah populasi dapat dihitung dari 11 tahun x 12 bulan = 132 bulan. Sampel yang diambil adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di BEI pada bulan Desember 2010 sampai bulan Desember 2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 11 bulan. Sampel berjumlah 11 bulan karena hanya diambil bulan Desember tiap tahunnya yaitu pada akhir tahun, mulai dari Desember tahun 2010 sampai dengan Desember tahun 2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara peneliti mengumpulkan data dengan melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan demikian diharapkan akan dapat menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh pemerintah yaitu dari Bank Indonesia (www.bi.go.id), penyedia informasi yaitu (www.bps.co.id) dan (www.idx.co.id)

IV. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

a. Uji Persyaratan Analisis

Hasil prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji prasyarat itu sendiri meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas. Uji prasyarat analisis menggunakan SPSS 20. Hasil uji prasyarat disajikan berikut:

b. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat 2-tailed significant. Jika data memiliki nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

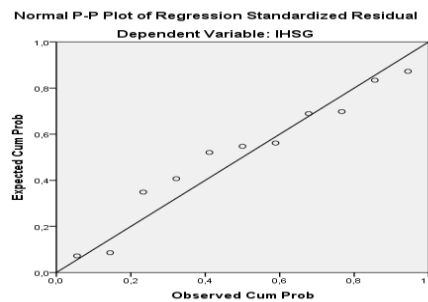
	Unstandardized Residual
N	11

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	458,68327743
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,131
Kolmogorov-Smirnov Z	Negative	-,161
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,938

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

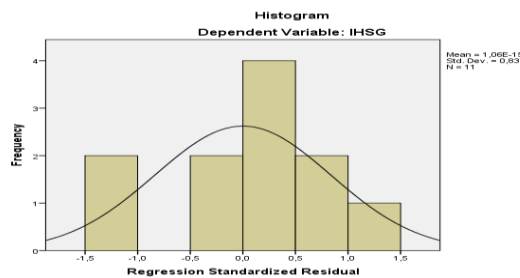
Sumber: Linda Listari, 2022

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data memiliki nilai profitabilitas sebesar 0,938. Hal ini menunjukkan bahwa nilai profitabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dimana $0,938 > 0,05$. Dengan demikian data yang dianalisis dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 5. Grafik P-Plot Normalitas (Sumber: Linda Listari, 2022)

Hasil pengujian grafik P-Plot normalitas menunjukkan bahwa gambar titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 6. Grafik Histogram (Sumber: Linda Listari, 2022)

Hasil pengujian grafik histogram menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Inflasi (X1) terhadap IHSG (Y) ANOVA Table
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

	Regression	2027594,169	1	2027594,169	2,239	,169 ^b
1	Residual	8149389,146	9	905487,683		
	Total	10176983,315	10			

- a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), INFLASI

Sumber: Linda Listari, 2022

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa nilai output tabel ANOVA, nilai signifikan sebesar $0,169 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel inflasi (X1) terhadap IHSG (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Kurs (X2) terhadap IHSG (Y) ANOVA Table
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	7207333,871	1	7207333,871	21,843	,061 ^b
1	Residual	2969649,443	9	329961,049		
	Total	10176983,315	10			

- a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), KURS

Sumber: Linda Listari, 2022

Pada tabel 6. menunjukkan bahwa nilai output tabel ANOVA, nilai signifikan sebesar $0,061 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel inflasi (X2) terhadap IHSG (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Harga Minyak Dunia (ICP) (X3) terhadap IHSG (Y)
ANOVA Table
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	3189346,948	1	3189346,948	4,108	,073 ^b
1	Residual	6987636,367	9	776404,041		
	Total	10176983,315	10			

- a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), ICP

Sumber: Linda Listari, 2022

Pada tabel 7. menunjukkan bahwa nilai output tabel ANOVA, nilai signifikan sebesar $0,073 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel ICP (X3) terhadap IHSG (Y). Hasil pengujian linieritas baik variabel inflasi dengan IHSG, kurs dengan IHSG, Harga minyak dunia (ICP) dengan IHSG menghasilkan signifikansi lebih besar dari $0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa jelas dan tingkat kepercayaan antara variabel bebas (independen) inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) terhadap variabel terikat (dependen) IHSG dengan bantuan program SPSS versi 20.

Tabel 1. Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2866,893	2792,684		1,027	,339
1 INFLASI	-143,196	93,559	-,270	-1,531	,170
KURS	,341	,101	,704	3,394	,012
ICP	-,004	,006	-,144	-,704	,504

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Linda Listari, 2022

Berdasarkan pada tabel hasil uji regresi linier berganda pada kolom tabel *Coefficients* untuk mencari regresi linier berganda adalah pada kolom (B) *Unstandardized Coefficients* yaitu dengan nilai konstanta sebesar 2866,893. Sedangkan untuk nilai variabel bebas (independen) dengan hasil uji berdasarkan nilai signifikansi pada Inflasi sebesar -143,196; Kurs sebesar 0,341; Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) sebesar -0,004. Sehingga dapat dituliskan pada persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 2866,893 - 143,196 X_1 + 0,341 X_2 - 0,004 X_3$$

- 1) Nilai konstanta bernilai 2866,893. Nilai tersebut menyatakan bahwa apabila variabel bebas (independen) inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) dianggap konstan, maka variabel terikat (dependen) kesejahteraan adalah sebesar 2866,893.
- 2) Nilai koefisien inflasi sebesar -143,196. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh inflasi terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG 143,196 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai inflasi.
- 3) Nilai koefisien kurs sebesar 0,341. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh kurs terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap IHSG 0,341 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada kurs.
- 4) Nilai koefisien harga minyak bumi dunia (ICP) sebesar -0,004. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh harga minyak bumi dunia (ICP) terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG 0,004 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai harga minyak bumi dunia (ICP).

e. Uji t

Dari hasil uji t dilihat pada tabel *Coefficients*. Uji parsial (Uji t) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (0,025 : 11) sehingga dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,200. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan nilai $sig < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dengan nilai $sig > 0,05$ maka hipotesis H_o diterima dan hipotesis H_a ditolak. Uji parsial dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Berdasarkan uji parsial (Uji t) dapat diketahui bahwa:

1) Variabel Inflasi

Hasil analisis uji t untuk variabel inflasi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,531 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,200 maka dapat diinterpretasikan $t_{hitung} -1,531 < t_{tabel} 2,200$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan nilai signifikan (sig) sebesar 0,170 sedangkan nilai profitabilitas 0,05 maka variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari variabel inflasi terhadap IHSG memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

2) Variabel Kurs

Hasil analisis uji t untuk variabel kurs diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,394 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,200 maka hal ini dapat diinterpretasikan $t_{hitung} 3,394 > t_{tabel} 2,200$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan nilai signifikan (sig) sebesar 0,012 sedangkan nilai profitabilitas 0,05 maka variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap

IHSG. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari variabel kurs terhadap IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan.

3) Variabel Harga Minyak Dunia (ICP)

Hasil analisis uji t untuk variabel harga minyak bumi dunia (ICP) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,704 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,200 maka hal ini dapat diinterpretasikan $t_{hitung} -0,704 > t_{tabel} 2,200$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel harga minyak dunia (ICP) memiliki pengaruh negatif dan nilai signifikan (sig) sebesar 0,504 sedangkan nilai profitabilitas 0,05 maka variabel harga minyak dunia (ICP) tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari variabel harga minyak bumi dunia (ICP) terhadap IHSG memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

f. Uji F

Untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen yaitu inflasi, kurs dan harga minyak bumi dunia (ICP) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu IHSG, digunakan uji F_{hitung} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka pengaruh variabel independen yaitu inflasi, kurs dan harga minyak bumi dunia (ICP) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu IHSG adalah positif dan signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8073079,825	3	2691026,608	8,953	,009 ^b
	Residual	2103903,490	7	300557,641		
	Total	10176983,315	10			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), ICP, INFLASI, KURS

Sumber: Linda Listari, 2022

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai sig 0,009 < 0,05, maka variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh signifikan dan nilai $F_{hitung} 8,953 > F_{tabel} 3,59$, berarti variabel independen terdapat pengaruh positif terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

g. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi dapat dianalisis melalui uji koefisien determinasi dengan menghitung adjusted R^2 .

Tabel 3. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,891 ^a	,793	,705	548,23138

a. Predictors: (Constant), ICP, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Linda Listari, 2022

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,793 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 79,3%. Hal ini berarti variabel-variabel independen meliputi inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) sebesar 79,3% sedangkan sisanya sebesar 20,7% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variabel dependen.

h. Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan masalah. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan merupakan kesimpulan yang diuji kebenarannya.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Sampel	Variabel	Koefisien β	t hitung	t tabel (0,05)
10	Inflasi	-0,270	-1,531	2,200
	Kurs	0,704	3,394	
	Harga Minyak Dunia (ICP)	-0,144	-0,704	

Sumber: Linda Listari, 2022

Berdasarkan tabel 4. bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) $H_a: \beta_1 \leq 0 : (-1,531 \leq 0) :$ Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 2) $H_o: \beta_2 > 0 : (3,394 > 0) :$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 3) $H_a: \beta_3 \leq 0 : (-0,704 \leq 0) :$ Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Harga Minyak Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 4) $H_o: \beta_1, \beta_2, \beta_3 > 0 :$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi, kurs, dan Harga Minyak Bumi Dunia secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, kurs, dan harga minyak dunia (ICP) terhadap IHSG.

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel ini adalah sebesar -1,531 dan variabel Inflasi ini adalah lebih kecil dari t_{tabel} , $(-1,531 < 2,200)$. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena pola data inflasi yang cenderung fluktuatif sedangkan pola data IHSG cenderung mengalami peningkatan secara konstan, sehingga naik turunnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hipotesis H_a yang diajukan ditolak dan hipotesis H_o diterima sehingga inflasi kurang tepat digunakan untuk memprediksi IHSG.

2. Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel ini adalah sebesar 3,394 dan variabel kurs ini adalah lebih besar dari t_{tabel} , $(3,394 > 2,200)$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai propabilitas variabel kurs $(0,012 < 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari variabel kurs terhadap IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan.

3. Pengaruh Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel ini adalah sebesar -0,704 dan variabel Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) ini adalah lebih kecil dari t_{tabel} , $(-0,704 < 2,200)$. Harga minyak bumi dunia tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan

bahwa variabel Harga minyak bumi dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis H_a yang diajukan ditolak dan hipotesis H_o diterima. Hal ini disebabkan karena data Harga Minyak Bumi Dunia mengalami naik turun yang cukup drastis bila dibandingkan dengan pola data IHSG. Hipotesis H_a yang diajukan ditolak sehingga harga minyak bumi dunia kurang tepat digunakan untuk memprediksi IHSG.

4. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0.009 < 0.05$, maka variabel inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) terhadap variabel IHSG adalah signifikan dan nilai $F_{\text{hitung}} 8,953 > F_{\text{tabel}} 3,71$, berarti variabel inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) terhadap variabel IHSG terdapat pengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia (ICP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap variabel IHSG.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi, kurs, dan Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel inflasi, kurs dan Harga Minyak Bumi Dunia (ICP) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG secara simultan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor: Variabel inflasi menjadi bahan pertimbangan karena inflasi tersebut dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.
2. Bagi investor: Variabel kurs dijadikan bahan pertimbangan untuk memprediksi IHSG dan digunakan untuk mengambil suatu investasi di pasar modal. Karena variabel kurs memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.
3. Bagi Investor: Harga minyak bumi dunia (ICP) dapat menjadi pertimbangan untuk membeli saham dipasar modal. Walaupun variabel Harga minyak bumi dunia (ICP) tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Namun Harga minyak bumi dunia (ICP) dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dunia.
4. Bagi Investor: Hendaknya para investor memperhatikan data inflasi, fluktuasi kurs, dan harga minyak bumi dunia karena ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi dunia khususnya di Indonesia. Disamping ketiga variabel menjadi pertimbangan perlu juga mempertimbangkan faktor diluar dari penelitian ini baik dari Kinerja Keuangan maupun dari Faktor Makro lainnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel makro ekonomi yang lebih banyak agar mampu memperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

- Aji, A.M., dan Mukri, S.G. 2020. *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah*. Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Bank Indonesia (BI). 2015. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Cooper, R Donald. William Emory.1995. *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryata, Yulianus. 2019. *Minyak Bumi Membuat Dunia Terkesima*. Duta. Jawa Barat.
- Purnomo, L.B. 2017. *Menjadi Raja Minyak Dunia*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rachmadi, T. 2020. *Investasi Cerdas Kaum Milenial*. Tiga ebook.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yulianto, N.A.B., Nur, Maskan, M., dan Utaminingsih, A. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Polinema Press. Malang.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Wijoyo, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., dan Ariyanto, A. 2021. *Pengantar Bisnis*. Insan Cendikia Mandiri. Sumatera Barat.

Artikel Jurnal

- Astuti, R., Apriatni E.P., dan Susanta, H. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap ihsg (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science*. H. 1-8.
- Basit, A. 2020. Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *JAA*. 5 (1), h. 42-51.
- Dalimunthe, Y.K., dan Rosyidan, C. 2016. Keterkaitan Harga Minyak Indonesia Dengan Harga Minyak Dunia Melalui Koefisien Korelasi. *Jurnal Petro*. V, h. 22-27.
- Dewi, I.P. 2020. Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 17 (1), h. 10-19.
- Febriyanto. 2015. Analisis Nilai Kurs Rupiah Dan Nilai Indonesia Crude Price (ICP) Serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Ditengah Pemberlakuan MEA 2015. *Jurnal Magister Manajemen*. 1(2), h. 146-167.

- Febriyanto. 2016. Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Nilai Indonesia Crude Price (ICP) Dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Menjelang Pemberlakuan MEA 2015. *DERIVATIF*. 10 (2), h. 25-42.
- Febriyanto, F. 2018. Nilai Kurs Rupiah, Inflansi, Indonesia Crude Price (IPC) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) implikasinya terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjelang MEA 2015. *Jurnl Magister Darmajaya*, 4(1).
- Febriyanto., Japlani, A., Al Gani, G.S. 2022. Dampak Pengumuman Covid-19 Sebagai Bencana Nasional Indonesia Terhadap Reaksi Pasar Modal Pada Sub Sektor Pariwisata, Restoran Dan Hotel (Studi Peristiwa Pada IHSG Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Kalianda Halok Gagas*. 4 (2), h. 129-143.
- Hanoeboen, B.R. 2017. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*. XI (1), h. 35-40.
- Kewal, S.S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8 (1), h. 53-64.
- Mardiyati, U., dan Rosalina, A. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. 4 (1), 2013.
- Panjaitan, M.R.Y., dan Wardoyo. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 21(3), h. 182-193.
- Putri, N.M.A.A.S. 2016. Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014). *e-Proceeding of Management*. 3 (2). h. 1612-1619
- Salim, A., Fadilla,., Purnamasari, A. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. 7 (1), h. 17-28.
- Sartika, U. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Balance*. 2 (2), h. 285-294.
- Suryanto. 2017. Pengaruh Harga Minyak Dan Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. VII (1), h. 1-13.
- Yulianti, Y. D., dan Yusra, I. 2019. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Dampak Dari Variabel Makro. *INA-Rxiv*, h. 1–11.
- Wijaya, E. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. 11 (2). h. 197-209.